

## PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DAN PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA PASCA COVID 19

Faqihatin  
Universitas Qomaruddin Bungah Gresik  
[faqihatin@uqgresik.ac.id](mailto:faqihatin@uqgresik.ac.id)

**Abstract:** In the implementation of face-to-face (offline) classes, it is very necessary for all parties so as not to be trapped in the limitations of using smartphones, limited pulses, limited time, and limited communication. This communication limitation causes limitations in capturing information provided by lecturers or lecturers, especially in the context of character planting. The role of Islamic religious education is an important of character education in re instilling character education in students and also increasing student learning motivation. It is hoped that student learning motivation will grow again as well as efforts in fostering student character.

From learning activities carried out with intensive lecture and discussion methods, students are more motivated in implementing learning and sharpening knowledge about worship practices that will lead to better Muslim character building.

Keywords: Islamic religious education, motivation, character education

**Abstrak:** Dalam pelaksanaan kelas tatap muka (offline) , sangat diperlukan bagi semua pihak agar tidak terjebak dalam keterbatasan pemanfaatan smartphone, keterbatasan pulsa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan komunikasi. Keterbatasan komunikasi inilah menyebabkan keterbatasan dalam menangkap informasi yang diberikan oleh dosen atau pengajar, khususnya dalam konteks penanaman karakter. Peranan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pilar pendidikan karakter yang sangat nyata dalam menanamkan kembali pendidikan karakter kepada siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penggunaan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelas yang lebih diintensifkan pelaksanaan dan metode diskusinya. Diharapkan motivasi pembelajaran mahasiswa menjadi tumbuh kembali sekaligus upaya dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang intensif, mahasiswa lebih termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempertajam kembali pengetahuan-pengetahuan tentang amalan-amalan ibadah yang akan mengarah pada pembinaan karakter muslim yang lebih baik.

Kata kunci : pendidikan agama Islam, motivasi, pendidikan karakter

## Pendahuluan

Selama 2 tahun lebih sistem pembelajaran daring diberlakukan pada setiap tingkat pendidikan, dengan pembatasan dan prokes yang ditentukan, pembelajaran luring atau tatap muka akhirnya diberlakukan kembali. Dalam sistem pembelajaran daring, dengan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran, tentunya tidak hanya mata kuliah saja sebagai fokus dari pembelajaran namun begitu banyak materi atau konten-konten yang ada di jagad dunia maya menjadi konsumsi bagi setiap pelajar atau mahasiswa. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pendidik dosen atau dosen yang notabene sebagai orang tua dalam dunia pendidikan untuk ikut bertanggung jawab memberikan materi-materi pembelajaran terutama motivasi dan karakter mahasiswa.

Dari hasil penelitian tahun 2017 dijelaskan bahwa dari 10 orang Indonesia 1 di antaranya diidentifikasi menderita sakit mental. Berarti dari jumlah penduduk Indonesia sekitar 275 juta ada sekitar 27 juta mengalami sakit mental atau gangguan mental. Hal ini menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan penyikapan yang serius. Dan masalah terbesar adalah fenomena penggunaan smartphone (HP) yang sangat bebas dengan berbagai aplikasi sosial media. Dimana berbagai aktifitas sosial hampir semua ditampilkan oleh pribadi-pribadi, dari sana muncul pujian, caci maki, dan lain-lain. Belum lagi frekuensi penggunaan HP untuk main game online, dan lain-lain yang cukup lama akan mengakibatkan beberapa kelumpuhan aktifitas sosial di masyarakat. Bukan kita menolak adanya teknologi, namun pengaturan waktu, manajemen sosial menjadi kurang berjalan dengan baik.<sup>1</sup>

Dari semua kalangan, baik anak-anak, pemuda, orang tua dari berbagai profesi seolah-olah semua memiliki kecenderungan untuk selalu memantau perkembangan teknologi, sosial budaya dan berita-berita lain di dunia, nasional maupun daerah. Hal tersebut mengakibatkan manusia secara pribadi akan kehilangan banyak waktu untuk menjalankan aktifitas secara serius. Namun jika dimanfaatkan dengan baik, mengatur penggunaan dengan baik sesuai dengan jadwal dan inisiasi pribadi maka penggunaan media sosial, smartphone terutama untuk meningkatkan kompetensi diri, introspeksi diri dan hal-hal yang bermanfaat lainnya.

Dalam pelaksanaan kelas tatap muka (offline), sangat diperlukan bagi semua pihak agar tidak terjebak dalam keterbatasan pemanfaatan smartphone, keterbatasan pulsa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan komunikasi. Keterbatasan komunikasi inilah menyebabkan keterbatasan dalam menangkap informasi yang diberikan oleh dosen atau pengajar, khususnya dalam konteks penanaman karakter. Di mana siswa cenderung bersikap kurang baik, seperti kesopanan menurun, susah diajak komunikasi, apatis dengan lingkungan sekitar, kecanduan game online, juga tata krama yang telah ditanamkan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Program Studi Informatika sebelumnya menjadi berkurang. Tidak sedikit dosen yang merasakan perubahan pada sikap mahasiswa, dan banyak pula orang tua yang mengeluhkan karakter putra-putrinya. Di sinilah peranan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pilar pendidikan karakter yang sangat nyata dalam menanamkan kembali pendidikan karakter kepada siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Nilai-nilai karakter keagamaan dalam kondisi pasca Covid-19, terdiri atas: nilai ketuhanan seperti iman dan taqwa, ikhlas, sabar, syukur, dan istiqomah; serta nilai kemanusiaan seperti kesopanan, kejujuran, disiplin, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, peduli dan rela berkorban, bisa ditanamkan kembali kepada mahasiswa. Juga bekerja sama yang baik dengan orang tua serta masyarakat. Adapun metode yang bisa digunakan di antaranya dengan metode anjuran, keteladanan, pembiasaan, larangan, hukuman, dan pengawasan. Nilai-nilai di atas akan semakin ideal jika dikembangkan dengan bernafaskan semangat moderasi beragama. Seperti *tasamuh* (memiliki sikap saling menghormati), *tawasuth* (berimbang), *ta'adul* (adil kepada siapapun) dan *tawazun* (nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan).<sup>2</sup>

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yang disepakati secara global, yaitu moral knowing atau memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam masyarakat; moral feeling yaitu memiliki perasaan yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> [www.kompas.com](http://www.kompas.com), Merefleksikan Joker (3):1 dari 10 orang Indonesia Alami Gangguan Jiwa . diakses, 01 Agustus 2022

<sup>2</sup> Arifin, Zaenal. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Semarang:

moral, dan moral action yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Ketiga karakter ini berlaku secara global di seluruh dunia secara fitrah manusia. Untuk mencapai ketiga karakter ini, diperlukan tiga tempat pendidikan yang bekerja secara bersamaan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam upaya pembentukan kembali karakter siswa dan peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa di masa pasca pandemi Covid-19, membutuhkan peranan penting dari seluruh unsur, baik pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan lapisan masyarakat dapat berperan aktif menanamkan kembali karakter siswa secara bersama-sama. Diharapkan siswa dapat kembali berperilaku sesuai karakter semula sebelum adanya pandemi Covid-19.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif yang bertempat pada program studi teknik informati fakultas teknik Universitas Qomarudin Gresik. Alat Penelitiannya antara lain: Media pembelajaran /HP, Kelas, Buku catatan. Langkah-langkah penelitiannya dengan dibentuk kelompok diskusi dengan tema-tema pembinaan akhlak, dengan pembuatan makalah dan dipresentasikan. Tiap kelompok menyampaikan makalahnya dengan waktu maksimal 15 menit, dan 30 menit tanya jawab, dalam diskusi tidak diizinkan menggunakan HP, materi disusun dan dipersiapkan dirumah. Membangun motivasi pembelajaran dengan memberikan reward kepada tim-tim terbaik. Memberikan wawasan dan kesimpulan dari tiap permasalahan yang disampaikan. Pemberian tugas resume untuk tiap kelompok dari seluruh materi diskusi. Tiap peserta dituntut untuk aktif menyampaikan masukan, pertanyaan dan lain-lain terhadap materi diskusi. Mencatat seluruh aktifitas tiap mahasiswa yang terlibat untuk menentukan penilaian dan evaluasi. Dari hasil evaluasi, dosen melakukan tindakan evaluasi hasil pembelajaran dan menyampaikan nilai-nilai motivasi dan pembinaan karakter sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari dosen harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada mahasiswa cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Dosen harus memelihara minat mahasiswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek lain pelajaran dalam situasi belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa, dosen harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap mahasiswa. Dapat dipahami dengan menciptakan kondisi yang menggairahkan dan menyenangkan dalam aktivitas belajar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.<sup>4</sup>

Dosen memberikan optimisme terhadap harapan mahasiswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu dosen perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap mahasiswa di masa lalu. Dengan demikian, dosen dapat membedakan antara harapan yang realistik, pesimis atau terlalu optimis. Bila mahasiswa telah banyak mengalami kegagalan, maka harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada mahasiswa. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi oleh mahasiswa. Dapat dipahami dengan memberikan harapan-harapan yang wajar dan sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Bila mahasiswa mengalami keberhasilan, dosen diharapkan memberikan *reward* kepada mahasiswa atas keberhasilannya, sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan

---

<sup>3</sup> Prasetya. 1997. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

<sup>4</sup> Harmalis. Motivasi dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling & Development* p-ISSN:2685-7375|e-ISSN: 2685-7367 Vol. 01, No. 01, Juli 2019, pp. 51-61



usaha lebih lanjut guna mencappai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif berupa pemberian hadiah, pujian, dan memberikan angka yang baik diakui keampuhannya untuk membangkitkan dan meningkat motivasi individu dalam belajar.

Mengarahkan perilaku mahasiswa adalah tugas dosen. Disini kepada dosen dituntut memberikan respon terhadap mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Mahasiswa yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku mahasiswa yang negatif dengan memberikan gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya. Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagai mana Hadits Rasulullah SAW : *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”* (HR. Baihaqi). Dari hadits di atas jelaslah, Islam ingin menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan. Di hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda :

*“Apabila manusia telah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan”* (HR. Muslim).

Dari pengertian hadist dapat dipahami bahwa seorang muslim yang berilmu pengetahuan dan mampu memfaatkannya sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka dia akan mendapat reward dunia dan akhirat, dimana di dunia akan mendapat segala kemudahan dalam urusan dunia dan di akhirat mendapat amal yang mengalir dari orang lain yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya. Sebagai seorang muslim yang baik sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi.<sup>5</sup>

Syariat Islam sangat mengutamakan dan memuliakan orang-orang yang melakukan aktivitas belajar dengan tujuan akan meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuannya sehingga hal ini bertegas di dalam Al Qur'an bahwa orang-orang yang berilmu akan ditinggikan dan dimuliakan beberapa derajat disisi Allah SWT, Sebagai mana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Mujadilah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya *“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS:Mujadalah :11)

Dapat dipahami bahwa sebagai orang yang beragama Islam mesti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum.

**Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandangan Islam.**

<sup>5</sup> Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.



Rasulullah Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana Sabda Rasulullah Muhammad SAW:

وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ

Artinya “Keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah, seperti keutamaan *bulan purnama* atas seluruh *bintang-bintang*. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, (tetapi) mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mampu mengambilnya, berarti dia telah mengambil keberuntungan yang banyak.” [HR.Abu Dawud (3641), At-Tirmidzi(2682)].

Semangat belajar atau yang dikenal dengan motivasi belajar sudah dikenal sejak lama dalam Islam hal ini dapat dilihat dalam kisah nabi Musa *alaihissalam*, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu, Nabi Musa, *alaihissalam*. Beliau menuntut ilmu pada Khidzir *alaihissalam*, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat al Kahfi ayat 60 dan ayat 82. Dari firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. (QS Al Kahfi : 60)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

*Artinya:*” Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (QS Al Kahfi : 82)

Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang di bawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita. Dalam kisah ini Nabi Musa lebih mulia karena beliau termasuk seorang nabi ulul azmi, sedang Khidir masih diperselisihkan kenabianya, tetapi beliau tetap mau mendatangnya dengan penuh semangat dan motivasi belajar yang tinggi untuk belajardan menuntut ilmu.

Dalam kisah yang lain para malaikat dan hewan pun memulai orang-orang yang menuntut ilmu dan berilmu tinggi sebagai hadits Rasulullah SAW, yang Artinya: “Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kerana ridho dengan orang yang menuntut ilmu”. Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda bahwa semua makhluk di bumi memohon ampun bagi orang-



orang yang berilmu, yang artinya. “Segala makhluk di bumi memohon ampun bagi orang yang mempunyai ilmu, hingga ikan yang ada di lautan”.<sup>6</sup>

### ***Upaya Untuk Pembinaan Karakter Muslim* pada Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim**

Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek: *pertama*, bersihnya akidah; *kedua*, lurusnya ibadah; *ketiga*, kukuhnya akhlak; *keempat*, mampu mencari penghidupan; *kelima*, luasnya wawasan berpikir; *keenam*, kuat fisiknya; *ketujuh*, teratur urusannya; *kedelapan*, perjuangan diri sendiri; *kesembilan*, memerhatikan waktunya; dan *kesepluh*, bermanfaat bagi orang lain.

Ada dua hal penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Dalam membentuk kepribadian muslim harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Adapun faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi: faktor internal dan faktor eksternal.

### **Langkah-langkah Pembentuk Kepribadian Muslim.**

Dalam Pendidikan Islam, untuk membentuk kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain: peran keluarga, peran institusi pendidikan dan peran masyarakat

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka sudah seharusnya orang tua memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, dan rambu-rambu bagi para orang tua dalam menjalankan tugasnya. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa.

Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu, keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah

---

<sup>6</sup> Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya.

setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa.<sup>7</sup>

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Pengaruh yang diperoleh mahasiswa di perguruan tinggi hampir seluruhnya berasal dari dosen yang mengajar di kelas. Jadi, dosen yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya dosen adalah pendidik yang memegang mata kuliah di lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat dosen, antara lain: *pertama*, dosen harus mengetahui karakter murid; *kedua*, dosen harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan *ketiga*, dosen harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya.<sup>9</sup>

Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuh kembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Ketiga peranan di atas sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara peran dosen, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian yang positif dari putra-putri kita.

Ada tiga proses dasar pembentukan kepribadian seseorang yang bisa dilakukan dengan mengupayakan sinergisitas peran dosen, kampus dan masyarakat: *pertama*, pembentukan pembiasaan, pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain; *kedua*, pembentukan pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif; dan *ketiga* pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti: jujur, toleransi, ikhlas, menepati janji dan lain sebagainya. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>10</sup>

Dari beberapa tinjauan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam sangatlah memegang peranan penting dalam memberikan motivasi belajar mahasiswa pasca Covid 19, karena seorang muslim yang berilmu pengetahuan dan mampu memfaatkan ilmunya sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka dia akan mendapat reward dunia dan akhirat,

---

<sup>7</sup> Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru

<sup>8</sup> Tafsir, Ahmad. *Ibid* , 1992 :75

<sup>9</sup> Op.cit, 1992: 79

<sup>10</sup> Ramayulis. *Ibid*.1994 :65



dimana di dunia akan mendapat segala kemudahan dalam urusan dunia dan di akhirat mendapat amal yang mengalir dari orang lain yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya. Sebagai seorang muslim yang baik sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi, spirit ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadist Rosulullah menjadi pemacu dan pemicu motivasi bagi seorang muslim, termasuk mahasiswa.

Pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim, terdapat tiga proses dasar pembentukan kepribadian seseorang yang bisa dilakukan dengan mengupayakan sinergisitas peran dosen, kampus dan masyarakat:

- (1) pembentukan pembiasaan, pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain;
- (2) Pembentukan pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif; dan
- (3) Pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti: jujur, toleransi, ikhlas, menepati janji dan lain sebagainya.

### Kesimpulan

Sebagai muslim haruslah memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum Hal ini dapat merujuk Al Quran dan hadis sebagai bahan rujukan utama dalam setiap tahapan kehidupan di dunia hingga akhirat, terutama dalam hal menuntut ilmu. Pandemi Covid 19 harus ditinjau sebagai salah satu ujian atau cobaan Allah SWT yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan tidak harus menurunkan semangat untuk tetap bersyukur atas nikmat-nikmat Allah SWT.

Dari hasil diskusi yang dilaksanakan dengan beberapa tema dan bahasan, mahasiswa dapat melakukan kajian-kajian diskusi dan dapat belajar kembali dengan penuh semangat dan serius untuk terus mengkaji tentang pembentukan pembiasaan, pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain; *kedua*, pembentukan pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif; dan *ketiga* pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti: jujur, toleransi, ikhlas, menepati janji dan lain sebagainya. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain



## Daftar Pustaka

- Musrifah. 2016 . Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438
- Harmalis. Motivasi dalam Perspektif Islam. Indonesian Journal of Counseling & Development p-ISSN:2685-7375|e-ISSN: 2685-7367 Vol. 01, No. 01, Juli 2019, pp. 51-61
- Arifin, Zaenal. 2002. Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Semarang: Gama Media. Anggota IKAPI. 2010. Undang-Undang SISDIKNAS, Bandung: Fokusmedia
- Langgulung, Hasan. 2004. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Husna Baru.
- Prasetya. 1997. Filsafat Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraisy. 2009. Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 2005. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Musrifah. 2016 . Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438
- Arifin,Zaenal. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Semarang:
- Gama Media. Anggota IKAPI. 2010. Undang-Undang SISDIKNAS, Bandung: Fokusmedia
- Langgulung, Hasan. 2004. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Husna Baru.
- Prasetya. 1997. Filsafat Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraisy. 2009. Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 2005. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- <http://www.dakwatuna.com/2007/12/327/kepribadian-muslim>, diunduh 12 Agustus 2022)

